



EKSPOSISI TEKNOLOGI MEMASAK PADA ZAMAN KOLONIAL DI SAWAHLUNTO MELALUI FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY*

Nabila El Gumes, Maisaratun Najmi

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

| Artikel info | ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Corresponding Author:</p> <p>Nabila El Gumes nabilagumes@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p> | <p>Film dokumenter <i>In Het Verleden Centrale Keuken</i> merupakan sebuah film tentang teknologi memasak canggih yang ada di Goedang Ransoem Sawahlunto sebagai dapur sentral atau tempat penyimpanan bahan makanan dan tempat memasak terbesar di Hindia-Belanda pada zaman kolonial tahun 1918, tempat ini mampu menyediakan lima ribu sampai sepuluh ribu porsi makan setiap harinya untuk pegawai tambang batu-bara Ombilin dan masyarakat sekitar. Penulis sebagai sutradara menyampaikan informasi penting kedalam sebuah karya audio visual dengan pendekatan gaya <i>expository</i> untuk menjelaskan kejadian yang sudah lama terjadi di masa lampau dengan menggunakan narasi, <i>motion graphic</i>, serta <i>motion pictures</i> mengenai gambaran proses alur kerja pembakaran dari mesin uap generator yang ada di Goedang Ransoem hingga dapat memasak dan menghasilkan ribuan porsi makan setiap harinya yang terbagi menjadi lima segmen, dimana masing-masing segmen akan menjelaskan lebih dalam mengenai sejarah, teknologi memasak canggih lewat teori teknik dan <i>motion graphic</i>, sebaran distribusi makanan, menghadirkan saksi sejarah, hingga Goedang Ransoem sebagai warisan dunia yang diakui UNESCO serta pesan yang ingin disampaikan sutradara.</p> <p>Keywords: <i>Goedang Ransoem, In Het Verleden Centrale Keuken, Expository, Motion Graphic, Motion Pictures</i></p> |
| This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) | |

PENDAHULUAN

Goedang Ransoem dahulunya berfungsi sebagai dapur sentral atau tempat penyimpanan bahan makanan dan tempat memasak yang didirikan pada zaman kolonial Hindia-Belanda tahun 1918. Goedang Ransoem menjadi dapur sentral terbesar di Hindia-Belanda pada waktu itu. Tempat ini dibangun sebagai penyedia makanan dan pemasok makanan bagi pegawai di perusahaan tambang batu-bara Ombilin, pasien rumah sakit dan pegawai rumah sakit serta kaum buruh atau orang rantai yang bekerja dikawasan pertambangan batu-bara. Goedang Ransoem terletak di kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

Menurut Pranoto; Soebandrio; *dkk* (2009: 184) mengatakan bahwa teknologi yang berbasis inovasi merupakan motor pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju dan

berkembang. Dengan syarat, teknologi itu ditopang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan porsi riset memadai (Pranoto; Soebandrio; *dkk*, 2009: 184).

Goedang Ransoem memiliki banyak hal menarik yang dapat kita lihat, salah satunya teknologi memasak yang digunakan pada zaman itu. Tahun 1918 teknologi memasak yang digunakan di Goedang Ransoem sudah menggunakan alat *steam* uap generator dan peralatan memasak yang sangat canggih untuk memasak ribuan porsi dalam sekali memasak, sedangkan pada zaman itu umumnya masyarakat Indonesia masih menggunakan teknologi memasak yang sangat tradisional yaitu menggunakan kayu bakar dan tungku (hawu) untuk memasak.

Sistem teknologi memasak di Goedang Ransoem ini pada awalnya menggunakan mesin uap untuk menghasilkan uap, uap yang dihasilkan akan disalurkan lewat kompresor sebagai alat untuk mengambil gas atau udara dari mesin uap untuk kemudian disalurkan ke masing-masing periuk untuk memasak. Zaman itu periuk ketel yang digunakan sebanyak 20 buah untuk memasak sekitar 5 ribu sampai 9 ribu dengan menu yang berbeda setiap harinya. Asap yang dihasilkan dari mesin uap generator kemudian akan dialirkan ke menara cerobong asap untuk membuang asap pembakaran. Periuk ketel yang digunakan diimpor dari perusahaan Jerman *Firma Senking di Hildensheim* (Tri Sandy, Pemandu Wisata Museum Goedang Ransoem, pada wawancara 05 Agustus 2024).

Berangkat dari penjelasan diatas, penting untuk penulis tuangkan ke dalam karya audio visual, pentingnya memvisualisasikan mengenai informasi teknologi memasak di Goedang Ransoem atau dapur sentral, dengan adanya visualisasi atau film dokumenter ini dapat menambah wawasan penonton mengenai peninggalan bersejarah di Goedang Ransoem Sawahlunto. Karya audio visual yang tepat adalah menyajikan film dokumenter, yang mengusung tema teknologi memasak di Goedang Ransoem pada zaman itu. Goedang Ransoem juga merupakan peninggalan bersejarah yang telah diakui UNESCO karena nilai sejarah, koleksi unik, dan representasi budaya yang signifikan.

Menurut Andi Fachruddin (2017: 318) mengatakan bahwa karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Teori dan metode yang diciptakan oleh berbagai negara menjadi model representasi.

Penulis menggunakan gaya *expository* didalam film ini karena penulis ingin menyampaikan informasi melalui film dokumenter yang didukung oleh narator didalam film. Penulis akan menggunakan narasi yang mengkombinasikan gambar, video serta *motion graphic* untuk menjelaskan teknologi memasak di Goedang Ransoem pada masa itu.

Menurut Tanzil (2010: 8) film dokumenter dengan gaya *expository* dapat memungkinkan orang lain selain pembuat film untuk dapat memberikan komentar, baik langsung atau lewat *voice over*, lewat wawancara serta menampilkan rekaman arsip-arsip penting seperti foto atau video, film rekaman untuk dimasukkan kedalam film dokumenter dengan tambahan narasi didalamnya.

Penulis menerapkan konsep *motion graphic* untuk menjelaskan teknologi memasak yang ada di Goedang Ransoem kedalam bentuk visualisasi yang menciptakan ilusi gerakan atau transisi yang halus dengan teknik menggabungkan elemen grafis visual dengan *motion*

mengenai proses memasak dari awal hingga akhir tentang bagaimana bahan-bahan makanan diolah serta alat-alat yang digunakan untuk memasak di Goedang Ransoem pada kala itu. Penulis menggunakan *motion graphic* ini untuk membantu menjelaskan penyampaian pesan yang akan digarap kedalam film dokumenter dengan *gaya expository* agar dapat menampilkan visualisasi dan narasi yang dapat dimengerti oleh penonton.

METODE

Metode penciptaan film dokumenter teknologi memasak di Goedang Ransoem pada zaman kolonial Hindia-Belanda akan diproduksi menggunakan metode penciptaan, sebagaimana yang direkomendasikan oleh program studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang, dipadukan dengan tahap produksi dokumenter, yang disampaikan oleh Fred Wibowo (2007: 152-153). Metode penciptaan film ini terdiri dari beberapa tahapan yang terdiri dari persiapan yaitu menentukan tema, riset (data tulisan, data visual, data suara, data mengenai pelaku peristiwa/subjek; narasumber; informan, data lokasi) dan tesis. Perancangan yang terdiri dari membuat *treatment*. Perwujudan yang terdiri dari pengambilan gambar, editing *off-line*, editing *script*, editing *on-line* dan *mixing*. Penyajian yang di publikasi lewat pemutaran film di ruang baca rimba bulan serta ditonton oleh komunitas dan kritikus film sebagai syarat uji kelayakan karya ujian komprehensif di program studi Televisi dan Film ISI Padangpanjang.

HASIL

Hasil

Informasi mengenai Goedang Ransoem di spesifikasikan kedalam film dokumenter dengan total durasi 15:16 menit yang dibagi kedalam lima segmen. Penulis menerapkan hasil karya film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken* berdasarkan konsep mengenai teknologi memasak di Goedang Ransoem Kota Sawahlunto pada zaman kolonial kedalam lima segmen yang telah penulis ciptakan, didalam hasil ini penulis menjabarkan konsep film penulis dengan *gaya expository* dengan tujuan memberikan informasi data dan fakta yang lebih mendalam mengenai teknologi memasak di Goedang Ransoem, karena objek dari Goedang Ransoem ini sudah terjadi di masa lampau sehingga penulis menjelaskan dengan *gaya expository* dengan menggunakan narasi didalam segmen film dokumenter ini serta ada beberapa bagian dari segmen dalam film ini yang penulis kemas dengan *motion graphic* serta *motion pictures* agar informasi yang diberikan kepada penonton dapat dimengerti dan cepat untuk dipahami dengan menggunakan visual-visual yang dapat menarik penonton. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai konsep atas semua segmen yang penulis terapkan kedalam film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*.

Segmen 1 (Sejarah Goedang Ransoem)

Memberikan informasi mengenai keadaan Kota Sawahlunto di zaman kolonial secara umum tepatnya pada tahun 1918 saat Goedang Ransoem pertama kali berdiri dan bagaimana Goedang Ransoem menjadi pusat penting dalam penyediaan makanan bagi para pekerja tambang batu-bara Ombilin serta masyarakat yang berada di kawasan sekitaran Kota Sawahlunto. Total durasi untuk segmen satu adalah 3:41 menit, secara lebih rincinya

mengenai durasi waktu narasi pada menit ke 00:54-1:35 untuk narasi 1, menit 2:26-3:00 untuk narasi 2, dan menit 3:03-3:37 untuk narasi 3, kemudian durasi waktu *motion graphic* pada segmen satu dari menit 1:51-2:09 (intro opening) dan menit 2:26-2:30 (sebaran peta Goedang Ransoem), dan durasi waktu wawancara pada segmen satu dari menit 2:10-2:25 (wawancara Dedy Yolson). Penulis juga memberikan deskripsi tentang bagaimana teknologi tersebut jauh lebih maju dibandingkan teknologi pada saat ini yang ada di Kota Sawahlunto.

Segmen 2 (Teknologi Memasak di Goedang Ransoem)

Memberikan informasi mengenai proses alur kerja pembakaran dari mesin uap generator hingga cara kerja memasak di dapur umum yang dijelaskan lewat wawancara serta *motion graphic* dan narasi untuk memberikan informasi yang lebih mendalam. Penulis juga memberikan informasi mengenai koleksi-koleksi peninggalan yang ada di Goedang Ransoem pada saat ini supaya penonton mengetahui isi dari Goedang Ransoem pada saat ini ternyata tidak selengkap dulu pada saat Goedang Ransoem masih beroperasi. Penulis juga menjelaskan sistem cara kerja memasak pegawai Goedang Ransoem dapat mengelola 5 ribu sampai 10 ribu porsi masak setiap harinya dan penjelasan mengenai menu-menu makan yang ada di Goedang Ransoem pada saat itu.

Total durasi untuk segmen dua adalah 4 menit 5 detik yaitu dari menit 3:42-7:47, secara lebih rincinya mengenai durasi waktu narasi pada menit ke 4:59-6:14 untuk narasi 4 dan menit 6:18-6:39 untuk narasi 5, kemudian durasi waktu *motion graphic* pada segmen dua dari menit 5:15-6:17 (alur kerja mesin uap generator hingga proses memasak di dapur umum) dan durasi waktu wawancara pada segmen dua dari menit 3:42-4:30 (wawancara Dr. Adjar Pratoto), menit 4:31-4:58 (wawancara Tri Sandy), menit 6:42-7:47 (wawancara Dedy Yolson).

Segmen 3 (Distribusi dan Dampak Sosial Goedang Ransoem)

Memberikan informasi meski dapur modern saat ini memanfaatkan teknologi digital dan otomatisasi, Goedang Ransoem pada 1918 telah menggunakan sistem kerja yang efisien serta canggih di zaman itu. Goedang Ransoem menjadi tulang punggung dan distribusi pangan serta membawa pengaruh besar. Penulis juga menjabarkan informasi yang lebih mendalam mengenai distribusi makanan yang disebarkan ke semua wilayah yang ada di Kota Sawahlunto. Penulis juga menampilkan *motion graphic* mengenai alur kerja pembuatan balok es batu dari penjabaran narasumber, tujuan penulis menggunakan *motion graphic* adalah memberikan informasi lebih mendalam yang tidak bisa dijelaskan oleh narasi karena penjelasan tentang alur kerja ini perlu dijelaskan oleh visual yang bergerak sehingga penonton dapat memahami mengenai sistem alur kerjanya.

Total durasi untuk segmen tiga adalah 5 menit yaitu dari menit 7:48-12:47, secara lebih rincinya mengenai durasi waktu narasi pada menit ke 7:48-9:28 untuk narasi 6 dan menit 11:05-12:07 untuk narasi 7, kemudian durasi waktu *motion pictures* pada segmen tiga dari menit 8:25-8:28 (peta sebaran distribusi makanan dari dapur umum ke beberapa daerah di Sawahlunto), menit 11:08-11:47 (ilustrasi proses pembuatan es balok di Pabrik Es Goedang Ransoem) dan durasi waktu wawancara pada segmen tiga dari menit 9:29-11:03 dan menit 12:08-12:46 (wawancara Bahrun).

Segmen 4 (Kondisi Goedang Ransoem Saat Ini)

Memberikan informasi Goedang Ransoem menjadi museum yang mengabadikan cerita masa lalu, teknologi yang dulunya canggih kini menjadi bagian dari sejarah yang dipamerkan untuk masyarakat luas. Penulis juga menjelaskan informasi mengenai peninggalan bersejarah pada saat ini di Goedang Ransoem dengan wawancara kepada narasumber ternyata juga ada replika untuk menjelaskan informasi penting yang dapat di mengerti orang lain mengenai Goedang Ransoem pada saat itu.

Total durasi untuk segmen empat adalah 42 detik yaitu dari menit 12:48-13:30, secara lebih rincinya mengenai durasi waktu narasi pada menit ke 12:48-13:00 untuk narasi 8 dan durasi waktu wawancara pada segmen empat dari menit 13:01-13:28 (wawancara Tri Sandy).

Segmen 5 (Goedang Ransoem Sebagai Warisan Dunia dan Pesan)

Memberikan informasi dan kesimpulan bahwa Goedang Ransoem bukan hanya dapur raksasa tetapi juga sebagai simbol revolusi industri kejayaan masa lalu yang kini menjadi warisan dunia dan menjadikan sebuah pengingat untuk terus menjaga sejarah agar tidak terlupakan.

Total durasi untuk segmen lima adalah 42 detik yaitu dari menit 13:31-13:50, secara lebih rincinya mengenai durasi waktu narasi pada menit ke 13:31-13:50 untuk narasi 9 dan durasi waktu *credit tittle* pada segmen lima dari menit 14:13-15:16.

ANALISIS

Penulis mewujudkan konsep penciptaan film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken* dengan gaya *expository*, berdasarkan hasil riset, observasi serta wawancara dengan ahli teknologi serta narasumber yang memahami mengenai objek penulis didalam film dokumenter ini yaitu teknologi memasak di Goedang Ransoem Kota Sawahlunto pada zaman kolonial. Hasil dari perwujudan, penulis susun menjadi lima segmen dengan informasi mendalam dan berbeda-beda tiap segmen nya, berikut analisis segmen dari film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*.

1) Segmen 1 (Sejarah Goedang Ransoem)

Goedang Ransoem bukan hanya sebagai tempat memasak, tetapi juga simbol dari penerapan teknologi revolusi industri di Hindia-Belanda. Keberadaan teknologi memasak canggih yang ada di Goedang Ransoem untuk memasak dalam skala besar mencerminkan transfer teknologi dari wilayah luar masuk kedalam Hindia-Belanda untuk mendukung efisiensi produksi, meskipun saat ini Kota Sawahlunto sudah berkembang, teknologi memasak yang digunakan tidak lagi mengadopsi sistem memasak canggih berskala besar seperti di masa lalu, hal ini memperkuat argumen bahwa revolusi industri di era kolonial memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan teknologi serta infrastruktur pendukungnya.

Penulis sebagai seorang sutradara dalam melakukan proses pada segmen 1 ini melewati langkah-langkah proses produksi mulai dari penelitian yaitu mengumpulkan segala informasi mengenai data sejarah tentang Goedang Ransoem serta teknologi yang digunakan pada saat itu lewat riset visual maupun riset pustaka. Penulis setelah itu

membuat naskah *treatment* yang menjelaskan mengenai 5 segmen film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, setelahnya penulis membuat *shot list* perancangan pengambilan gambar film ini, setelahnya penulis melakukan produksi riset visual ke lapangan dan mengarahkan *crew* untuk pengambilan wawancara, pengambilan *footage* yang berkaitan dengan film, pengambilan drone, audio dsb. Penulis setelahnya melakukan pasca produksi (*editing*) untuk mengedit gambar yang telah di rekam sebelumnya dan menambahkan narasi serta *motion graphic* dan *motion pictures* untuk menjelaskan informasi lebih mendalam kepada penonton. Poin utama film dokumenter pada segmen 1 ini adalah menjelaskan sejarah Goedang Ransoem sebagai pusat penyediaan makanan dan dampaknya terhadap kehidupan pekerja dan masyarakat, serta membandingkan teknologi masa lalu dengan masa kini.

Penulis dalam membangun segmen ini memanfaatkan gaya *expository* dengan perpaduan elemen-elemen seperti penggunaan narasi dan *voice over*, *footage* pemandangan Kota Sawahlunto dan arsip-arsip sejarah terkait teknologi memasak Goedang Ransoem pada zaman kolonial serta *motion pictures* pendukung. Narasi formal yang dramatis diperkuat dengan pemilihan musik latar berupa musik klasik era zaman kolonial yang memberikan semangat serta menciptakan suasana nostalgia dan monumental. Struktur segmen dirancang kronologis, dimulai dari pengantar tentang kondisi Kota Sawahlunto pada saat ini kemudian *footage* Goedang Ransoem dan transisi ke masa era kolonial Kota Sawahlunto dan Goedang Ransoem zaman kolonial, hal ini dijadikan sebagai perbandingan agar penonton mengetahui kondisi yang terjadi karena membahas mengenai sejarah dari masa lampau.



Gambar 1

Pemandangan Kota Sawahlunto

(Sumber: Dokumenter Film *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Pemandangan Kota Sawahlunto ini penulis terapkan di awal intro film sebagai bentuk penggambaran keadaan pada saat ini, tujuannya agar penonton mengetahui bahwa latar tempat film dokumenter ini berada di Kota Sawahlunto, setelah itu penulis menjelaskan penggambaran Goedang Ransoem pada saat ini agar penonton mengetahui latar tempat Goedang Ransoem sebelum memasuki pembahasan informasi yang lebih mendalam.

Perpaduan musik klasik era kolonial juga dimasukkan pada awal intro film dokumenter ini sebagai bentuk pendukung film untuk memberikan kesan semangat serta menciptakan suasana nostalgia dan monumental.



Gambar 2

Drone Goedang Ransoem

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis memasukkan *footage* bangunan Goedang Ransoem dari gerbang depan agar latar tempat dapat dipahami penonton bahwa itu di Goedang Ransoem pada saat ini sebagai informasi awal pada intro berlangsung. *Footage* bangunan Goedang Ransoem berfungsi agar informasi umum mengenai bangunan Goedang Ransoem secara keseluruhan tampak lebih jelas. Selanjutnya informasi berlanjut dengan *voice over* dengan narasi formal dalam uraian sebagai berikut:

“Pada awal abad ke-20 di tengah udara panas Kota Sawahlunto yang terperangkap kedalam hiruk-pikuk industri pertambangan batu-bara. Goedang Ransoem, sebuah komplek Dapur Umum terbesar yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, menjadi saksi bisu sebuah revolusi teknologi dalam dunia kuliner. Di tempat bersejarah ini, teknologi memasak canggih pada masa itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasokan makanan ribuan pekerja tambang dan masyarakat setiap harinya”.

Narasi *voice over* pada film dokumenter ini menjadi penerapan konsep penulis untuk menyampaikan informasi lebih mendalam. Visual dalam narasi ini menampilkan *footage* arsip keadaan pertambangan batu-bara Ombilin dan pekerja tambang yang sedang bekerja di Kota Sawahlunto pada zaman kolonial dan keadaan memasak di Goedang Ransoem pada zaman kolonial. Penulis menyesuaikan visual sesuai dengan *voice over* narasi yang ditampilkan, tujuan penulis agar informasi gambar dan *voice over* dapat dimengerti lebih dalam oleh penonton.



Gambar 3

Arsip Kegiatan Memasak di Goedang Ransoem
(Sumber: YouTube Channel Anak Nagari Community, 2024)

Sumber arsip-arsip ini penulis dapatkan dari pak Marjafri selaku Ketua Komunitas Anak Nagari dan pemegang arsip bersejarah Kota Sawahlunto pada saat riset ke lapangan. Penulis memasukkan *footage* arsip sejarah ini sebagai bukti kepada penonton bahwa memang ada dokumentasi kegiatan memasak pada zaman itu di Goedang Ransoem. Penulis setelah itu memasukkan *motion graphic* dari ciri khas Goedang Ransoem yaitu periuk ketel, penulis memasukkan *motion graphic* di awal intro sebagai wujud penyampaian informasi mengenai teknologi memasak di Goedang Ransoem serta memasukkan judul film didalam intro yaitu *In Het Verleden Centrale Keuken*, selain penyampaian informasi penulis juga menampilkannya agar visual dalam film dokumenter ini tidak membosankan dan dapat menarik perhatian penonton. Penulis juga menambahkan *ambience* batu-bara yang dibakar serta desisan uap pembakaran yang melengking serta rantai katrol yang digerek, fungsinya agar intro *motion graphic* ini lebih memberikan kesan dramatis serta menambahkan unsur informasi didalam intro judul film ini.



Gambar 4

Motion Graphic Judul Film *In Het Verleden Centrale Keuken*
(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis setelah itu memasukkan wawancara kedalam segmen 1 ini dengan pak Dedy Yolson selaku Pamong Budaya Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto dan Penanggung Jawab Museum Goedang Ransoem, dari hasil wawancara penulis tidak memasukkan semua informasi, melainkan penulis memasukkan informasi yang sesuai dengan pembahasan dari segmen 1 yaitu sejarah Goedang Ransoem, wawancara tersebut berisikan informasi mengenai Goedang Ransoem dahulunya merupakan dapur umum untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi para pekerja tambang, dibangun pada tahun 1918 dengan teknologi yang dipakai adalah teknologi uap buatan Jerman.



Gambar 5

Wawancara Narasumber Dedy Yolson

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Motivasi penulis memasukkan wawancara ini adalah sebagai bukti dari informasi yang lebih mendalam terkait sejarah dengan menghadirkan narasumber yang mengerti lebih dalam mengenai sejarah teknologi memasak di Goedang Ransoem ini, informasi tak hanya disampaikan dengan narasi, *footage* arsip bersejarah, *motion graphic*, melainkan wawancara juga sebagai bentuk menyampaikan informasi lebih dalam kepada penonton. Penulis menggunakan multicam dengan dua kamera Sony a6400 dengan dua lensa yang berbeda yaitu lensa 35mm untuk menunjukkan latar belakang narasumber dan lensa 50mm untuk menunjukkan emosi dari narasumber.

Penulis setelah itu memasukkan narasi lanjutan untuk menyampaikan informasi mengenai bangunan yang ada di Goedang Ransoem yang disampaikan lewat *voice over* formal sebagai berikut:

“Komplek dapur umum ini terdiri dari beberapa bangunan utama (dapur untuk memasak), gudang untuk menyimpan bahan mentah, tungku pembakaran dilengkapi menara cerobong asap, gudang padi disertai tempat penggilingan padi, pabrik es balok, rumah potong hewan, klinik, rumah kepala dapur, rumah karyawan, rumah kepala pemotong hewan, dan pos penjagaan”.

Penyampaian dari *voice over* ini didukung dengan *footage* yang sesuai dengan isi narasi. Penulis menampilkan *footage* peta sebaran dari bangunan Goedang Ransoem,

drone Goedang Ransoem dari atas yang menampilkan keseluruhan Goedang Ransoem dari jauh untuk memberikan informasi lebih mendalam dan menarik perhatian penonton, selain itu penulis juga memasukkan setiap *footage* dari setiap bangunan Goedang Ransoem yang disampaikan data-data nya sesuai *voice over* diatas, gunanya agar penonton mengetahui gambaran bangunan-bangunan Goedang Ransoem.



Gambar 6

Motion Pictures Denah Museum Goedang Ransoem
(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis juga setelahnya memasukkan *voice over* mengenai informasi perbandingan dengan kondisi saat itu di daerah lainnya yang jauh dari kata canggih yang dianggap tidak mampu menandingi kecanggihan teknologi yang pernah ada di era kolonial, hal ini sebagai informasi lebih mendalam bahwa hanya Goedang Ransoem yang memiliki teknologi canggih di era zaman kolonial Hindia-Belanda, data ini penulis sudah memastikan dari hasil riset penulis serta wawancara kepada narasumber, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“Meskipun pada zaman itu, teknologi dibanyak tempat masih sangat sederhana dengan menggunakan tungku dan kayu bakar untuk memasak tetapi di tempat ini, Goedang Ransoem menggunakan teknologi canggih dengan menggunakan alat-alat memasak canggih serta mesin uap generator, untuk menghasilkan uap menggunakan bahan bakar batu-bara yang didatangkan langsung dari lokasi tambang dan mampu menghasilkan ribuan porsi makan setiap harinya dengan menu makan yang diporsir dan ditata dengan baik”.



Gambar 7

Bangunan Mesin Uap Generator

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis memasukkan visual yang berkaitan dengan isi narasi diatas sebagai bentuk informasi pendukung narasi yang menampilkan data-data rincian visual *footage* arsip kegiatan memasak di Goedang Ransoem pada zaman kolonial, *footage* bangunan mesin uap generator pada saat ini dan *footage* arsip kegiatan pertambangan batu-bara Ombilin pada zaman kolonial. Penulis menambahkan musik latar klasik zaman kolonial Hindia-Belanda sebagai bentuk pendukung visual agar lebih dapat menarik perhatian penonton dan menggambarkan suasana kolonial pada zaman itu.

Analisis segmen 1 ini menunjukkan berdasarkan landasan teori pada bab 1, segmen ini mampu menyampaikan gaya *expository* yang sesuai dengan kaidah perfilman, hal ini diperkuat oleh landasan teori menurut Tanzil (2010: 8) yang menyatakan film dokumenter dengan gaya *expository* dapat memungkinkan orang lain selain pembuat film untuk dapat memberikan komentar, baik langsung atau lewat *voice over* lewat wawancara serta menampilkan rekaman arsip-arsip penting kedalam film dokumenter dengan tambahan narasi di dalamnya. Penggunaan *motion graphic* didalam segmen 1 juga mampu untuk memberikan gambaran informasi lebih mendalam, hal ini diperkuat berdasarkan kutipan dari Sutiono di dalam artikel nya yang berjudul *Motion Graphic: Pengertian, Fungsi, Tugas dan Peran* menyampaikan bahwa *motion graphic* berfokus untuk menampilkan elemen-elemen dan gerakan yang menghidupkan gambar untuk kebutuhan *storytelling* atau *explainer*. *Motion graphic* di kaitkan dengan pengaturan objek abstrak teks serta elemen desain grafis dalam bentuk gambar bergerak. Segmen 1 ini sudah tepat untuk menerapkan konsep penulis dengan memasukkan narasi *voice over*, *motion graphic*, dan wawancara sebagai bentuk penyampaian informasi lebih mendalam kepada penonton berdasarkan fakta dan data yang ada.

2) Segmen 2 (Teknologi Memasak di Goedang Ransoem)

Teknologi memasak di Goedang Ransoem memberikan efisiensi energi bahwa mesin uap generator mampu memberikan daya yang konsisten, memungkinkan pengelolaan masakan dalam skala besar tanpa mengurangi kualitas makanan, setelah itu teknologi memasak di Goedang Ransoem memiliki desain yang fungsional untuk mendukung

kebutuhan dapur umum untuk menghasilkan ribuan porsi makan setiap harinya. Penggunaan mesin uap generator untuk memasak dalam skala besar merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi modern di era kolonial. Sistem operasional Goedang Ransoem mencerminkan strategi pemerintah di zaman kolonial dalam mendukung produktivitas tenaga kerja tambang, selain itu kondisi Goedang Ransoem saat ini menjadi refleksi dari perjalanan waktu, dimana fungsi awalnya sebagai dapur umum berubah menjadi objek wisata, film ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan memahami warisan sejarah yang ada.

Penulis sebagai seorang sutradara dalam melakukan proses pada segmen 2 ini melewati langkah-langkah proses produksi mulai dari penelitian yaitu mengumpulkan segala informasi mengenai data sejarah tentang Goedang Ransoem serta teknologi yang digunakan pada saat itu lewat riset visual maupun riset pustaka. Penulis setelah itu membuat naskah *treatment* yang menjelaskan mengenai 5 segmen film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, setelahnya penulis membuat *shot list* perancangan pengambilan gambar film ini, setelahnya penulis melakukan produksi riset visual ke lapangan dan mengarahkan *crew* untuk pengambilan wawancara, pengambilan *footage* yang berkaitan dengan film, pengambilan drone, audio dsb. Penulis setelahnya melakukan pasca produksi (editing) untuk mengedit gambar yang telah di rekam sebelumnya dan menambahkan narasi serta *motion graphic* dan *motion pictures* untuk menjelaskan informasi lebih mendalam kepada penonton.

Segmen 2 ini menjelaskan lebih mendalam mengenai alur kerja teknologi memasak di Goedang Ransoem, dimulai dari proses pembakaran pada mesin uap generator hingga sistem memasak di dapur umum. Segmen ini dirancang dengan pendekatan gaya *expository* yang menggabungkan wawancara mendalam, *motion graphic*, narasi *voice over* dan *footage* pendukung. Konsep alur cerita disusun secara sistematis, diawali dengan penjelasan proses kerja mesin uap generator melalui wawancara dengan ahli teknik Dr. Adjar Pratoto selaku Dosen/Pakar Ahli Departemen Teknik Mesin Universitas Andalas. Motivasi penulis memasukkan wawancara ini adalah sebagai bukti dari informasi yang lebih mendalam untuk mengetahui alur sistem pembakaran mesin uap generator yang ada di Goedang Ransoem dari segi teknik dengan menghadirkan narasumber yang mengerti lebih dalam mengenai sejarah teknologi memasak di Goedang Ransoem. Penulis menggunakan multicam dengan dua kamera Sony a6400 dengan dua lensa yang berbeda yaitu lensa 35mm untuk menunjukkan latar belakang narasumber dan lensa 50mm untuk menunjukkan emosi dari narasumber.



Gambar 8

Wawancara Narasumber Dr. Adjar Pratoto

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis juga menambahkan wawancara tambahan dengan Tri Sandy selaku Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto. Motivasi penulis menambahkan wawancara pada segmen ini untuk menambahkan informasi yang lebih mendetail mengenai koleksi peninggalan Goedang Ransoem, seperti peralatan dapur dan dokumentasi sejarah. Penulis menggunakan multicam dengan dua kamera Sony a6400 dengan dua lensa yang berbeda yaitu lensa 35mm untuk menunjukkan latar belakang narasumber dan lensa 50mm untuk menunjukkan emosi dari narasumber.



Gambar 9

Wawancara narasumber Tri Sandy

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2024)

Penulis juga menggunakan *motion graphic* untuk menjelaskan visualisasi dari penjelasan narasumber agar informasi dapat disampaikan lebih mendalam, selain penyampaian informasi penulis juga menampilkannya agar visual dalam film dokumenter ini tidak membosankan dan dapat menarik perhatian penonton.



Gambar 10

Motion Graphic Alur Sistem Pembakaran di Goedang Ransoem
(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis juga menggunakan *voice over* narasi sebagai pendukung *motion graphic* untuk memudahkan dalam menyampaikan informasi yang lebih dalam kepada penonton lewat penceritaan narasi mengenai tahap-tahap alur kerja pembakaran mesin uap generator yang ada di Goedang Ransoem pada zaman kolonial. Penulis membuat detail secara keseluruhan mengenai alur kerja agar informasi yang disampaikan sangat jelas dan alurnya dapat dimengerti oleh penonton, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“Sebagai tempat untuk memasak bagi ribuan orang, dapur umum menggunakan teknologi uap untuk memasak makanan dengan bahan bakar batu-bara. Tiga tungku pembakaran (*Steam Generator*) menghasilkan uap panas untuk memasak makanan dengan alur kerja sebagai berikut:

1. Air yang berasal dari sumber air pegunungan dialirkan ke *Power Stoom* (tenaga uap)
2. Air kemudian disimpan di tangki penampung air
3. Air didalam pipa dipanaskan menggunakan bahan bakar batu-bara untuk menghasilkan uap panas dan mengubah air menjadi uap panas
4. Uap panas dari alat *Power Stoom* dialirkan dan ditampung melalui pipa bawah tanah ke dapur umum
5. Uap panas yang memiliki suhu tinggi dialirkan melalui tangki air panas (*kompresor*) yang ada di dapur umum
6. Uap panas dialirkan dari *kompresor* ke masing-masing periuk ketel dan penggorengan yang ada di dapur umum untuk memasak ribuan porsi makan setiap harinya”.

Data ini penulis dapatkan hasil dari riset visual penulis ke Museum Goedang Ransoem, disana terdapat bagan yang memberikan informasi resmi mengenai alur sistem pembakaran mesin uap generator yang ada di dapur umum. Penulis kemudian melanjutkan *voice over* peranan Goedang Ransoem yang menjadikan proses perebusan dalam proses memasak bisa menjadi lebih cepat dalam jumlah yang besar berkat adanya teknologi

canggih itu menggunakan data-data yang ada. Penulis juga memasukkan visual drone Goedang Ransoem serta arsip kegiatan memasak di Goedang Ransoem zaman kolonial.



Gambar 11

Arsip Kegiatan Memasak di Goedang Ransoem
(Sumber: YouTube Channel Anak Nagari Community, 2024)

Motivasi membuat *voice over* lanjutan pada segmen 2 sebagai bentuk pemahaman lebih mendalam dan informasi lebih mendalam mengenai teknologi memasak canggih yang ada di Goedang Ransoem dapat memasak skala besar, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“Berkat adanya teknologi uap di Goedang Ransoem, untuk memasak beras 3 setengah ton perharinya diperlukan 5250 hingga 7000 liter air yang didatangkan dari mata air pegunungan untuk proses perebusan dalam proses memasak bisa menjadi lebih cepat dalam jumlah besar”.

Penulis kemudian melanjutkan sesi wawancara dengan pak Dedy Yolson selaku Pamong Budaya Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto dan Penanggung Jawab Museum Goedang Ransoem, dari hasil wawancara penulis tidak memasukkan semua informasi, melainkan penulis memasukkan informasi yang sesuai dengan pembahasan dari segmen 2 yaitu penjelasan informasi lebih dalam mengenai proses memasak di dapur umum pada saat itu ada sistem shift, yaitu pagi, sore dan malam, kemudian pak Dedy Yolson juga menjelaskan menu-menu yang ada di Goedang Ransoem pada waktu-waktu tertentu ada sayur dan telur asin, sayur dan ikan asin, sayur dan daging. Pak Dedy Yolson juga menjelaskan bahwa di dapur umum selain periuk ketel juga ada tungku penggorengan yang bahan bakarnya menggunakan batu-bara langsung, beliau juga menjelaskan sistem kedap yang dibuat Belanda tidak membuat polusi dalam dapur umum tersebut lewat pipa dalam *basement*. Penulis memasukkan sesi wawancara ini karena ingin menyampaikan informasi lebih dalam, tak hanya teknologi memasak dari mesin uap generator tetapi juga sistem memasak di Goedang Ransoem pada zaman itu telah ditata dengan sangat baik.

Analisis segmen 2 ini menunjukkan berdasarkan landasan teori pada bab 1, segmen ini mampu menyampaikan gaya *expository* yang sesuai dengan kaidah perfilman, hal ini diperkuat oleh landasan teori menurut Tanzil (2010: 8) yang menyatakan film dokumenter dengan gaya *expository* dapat memungkinkan orang lain selain pembuat film untuk dapat

memberikan komentar, baik langsung atau lewat *voice over* lewat wawancara serta menampilkan rekaman arsip-arsip penting ke dalam film dokumenter dengan tambahan narasi didalamnya. Penggunaan *motion graphic* didalam segmen 2 juga mampu untuk memberikan gambaran informasi lebih dalam, hal ini diperkuat berdasarkan kutipan dari Sutiono didalam artikel nya yang berjudul *Motion Graphic: Pengertian, Fungsi, Tugas dan Peran* menyampaikan bahwa *motion graphic* berfokus untuk menampilkan elemen-elemen dan gerakan yang menghidupkan gambar untuk kebutuhan *storytelling* atau *explainer*. *Motion graphic* dikaitkan dengan pengaturan objek abstrak teks serta elemen desain grafis dalam bentuk gambar bergerak. Segmen 2 ini sudah tepat untuk menerapkan konsep penulis dengan memasukkan narasi *voice over*, *motion graphic*, dan wawancara sebagai bentuk penyampaian informasi lebih mendalam kepada penonton berdasarkan fakta dan data yang ada.

3) Segmen 3 (Distribusi dan Dampak Sosial Goedang Ransoem)

Goedang Ransoem merupakan sebuah dapur umum dengan skala memasak besar yang sangat maju dalam sistem distribusi pangan pada masa kolonial, meskipun teknologi yang digunakan pada saat itu masih terbatas, mereka telah mampu menciptakan sistem kerja yang sangat efisien dan efektif, yang berperan penting dalam menjaga kestabilan pangan di Kota Sawahlunto. Penggunaan *motion graphic* dalam film dokumenter ini membantu memperjelas alur kerja yang rumit, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton mengenai kompleksitas proses distribusi pangan di Goedang Ransoem. Goedang Ransoem merupakan contoh yang baik dari penerapan teknologi yang efisien pada masa kolonial yang membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat di Sawahlunto. Film dokumenter ini berfungsi untuk memperkenalkan kembali sejarah dan kontribusi Goedang Ransoem dalam mengatasi masalah ketahanan pangan, yang relevansi dan dampaknya terasa hingga saat ini.

Penulis sebagai seorang sutradara dalam melakukan proses di segmen 3 ini melewati langkah-langkah proses produksi mulai dari penelitian yaitu mengumpulkan segala informasi mengenai data sejarah tentang Goedang Ransoem serta teknologi yang digunakan pada saat itu lewat riset visual maupun riset pustaka. Penulis setelah itu membuat naskah *treatment* yang menjelaskan mengenai 5 segmen film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, setelahnya penulis membuat *shot list* perancangan pengambilan gambar film ini, setelahnya penulis melakukan produksi riset visual ke lapangan dan mengarahkan *crew* untuk pengambilan wawancara, pengambilan *footage* yang berkaitan dengan film, pengambilan drone, audio dsb. Penulis setelahnya melakukan pasca produksi (*editing*) untuk mengedit gambar yang telah di rekam sebelumnya dan menambahkan narasi serta *motion graphic* dan *motion pictures* untuk menjelaskan informasi lebih mendalam kepada penonton.

Segmen 3 ini menjelaskan lebih mendalam mengenai distribusi dan dampak sosial Goedang Ransoem, dimulai dari memberikan informasi meski dapur modern saat ini memanfaatkan teknologi digital dan otomatisasi, Goedang Ransoem pada 1918 telah menggunakan sistem kerja yang efisien serta canggih di zaman itu. Segmen ini di rancang dengan pendekatan gaya *expository* yang menggabungkan wawancara mendalam, *motion*

pictures, motion graphic narasi voice over dan footage pendukung. Konsep alur cerita disusun secara sistematis, diawali dengan penjelasan *voice over* penjelasan Goedang Ransoem menggunakan cara kerja yang efisien serta canggih pada tahun 1918 serta rincian tempat distribusi makanan yang menyebar ke seluruh daerah di Kota Sawahlunto, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“Meski dapur modern saat ini memanfaatkan teknologi digital dan otomatisasi, Goedang Ransoem pada 1918 telah menggunakan sistem yang luar biasa efisien dan canggih untuk zaman itu. Makanan yang diproduksi di Goedang Ransoem tidak hanya memenuhi kebutuhan pekerja, tetapi juga menyentuh kehidupan masyarakat yang jauh dari sana. Goedang Ransoem menjadi tulang punggung dalam distribusi pangan, membawa pengaruh besar di seluruh Kota Sawahlunto dan sekitarnya. Distribusi makanan tersebut menyebar di seluruh wilayah seperti:

- RSUD Kota Sawahlunto
- Kawasan Tambang Lunto I dan Lunto II
- Kawasan Tangsi Baru
- Kantor Utama PT BA-UPO
- Rumah dinas karyawan dan rumah masyarakat sekitar
- Stasiun Muaro Kalaban
- Rumah Dinas Walikota
- Masjid Agung Nurul Islam
- Stasiun Mak Itam
- Salak
- Penjara Orang Rantai

bahkan meluas hingga keluar daerah. Berkat berdirinya Goedang Ransoem pada zaman itu banyak masyarakat asli dari Kota Sawahlunto maupun pendatang dari rantauan yang terbantu untuk bertahan hidup sebagai pekerja serta mendapatkan kehidupan sejahtera disana”.

Tujuan penulis menjelaskan narasi diatas sebagai penyampaian informasi lebih dalam kepada penonton, tak hanya membahas sejarah serta teknologi memasak yang digunakan pada zaman itu di Goedang Ransoem tetapi penulis juga memberikan informasi pendistribusian makanan dari Goedang Ransoem disebarkan ke seluruh wilayah yang ada di Kota Sawahlunto, hal ini semakin membuktikan bahwa Goedang Ransoem tak hanya sebagai tempat memasak skala besar serta efisiensi waktu memasak dan teknologi canggih, tetapi masyarakat sekitar juga merasakan kehidupan sejahtera berkat makanan yang diberikan dari Goedang Ransoem tersebut setiap harinya, tak hanya itu penulis juga menyampaikan dampak sosial untuk menjelaskan informasi lebih dalam bahwa tidak hanya sebagai tulang punggung distribusi makan bagi masyarakat sekitar bahwa pendatang dari rantauan juga terbantu untuk bertahan hidup sebagai pekerja berkat berdirinya Goedang Ransoem ini pada zaman kolonial. Visualisasi pada *voice over* diatas penulis menampilkan *footage* dari setiap daftar sebaran distribusi makanan dari Goedang Ransoem seperti *footage* RSUD Sawahlunto, Kawasan Tambang Lunto I dan II, Kawasan Tangsi Baru dan masih banyak lainnya. Penulis juga menambahkan *motion pictures* sebagai bentuk agar

tampilan visual dalam film dokumenter ini tidak membosankan dan dapat menarik perhatian penonton dan penyampaian informasi bisa lebih jelas dapat dimengerti oleh penonton.



Gambar 12

Motion Pictures Sebaran Distribusi Makanan

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2024)

Penulis juga menampilkan wawancara dengan pak Bahrin selaku mantan karyawan Pabrik Es Goedang Ransoem dan sebagai pelaku sejarah dari berdirinya industri teknologi canggih Goedang Ransoem pada zaman kolonial, pak Bahrin dalam wawancaranya menjelaskan bahwa beliau merupakan orang dari rantauan yang datang ke Kota Sawahlunto untuk mencari pekerjaan, dan beliau mendapati kerja di Pabrik Es Goedang Ransoem. Pak Bahrin bekerja untuk merebus air yang nantinya akan dibuat es batu. Motivasi penulis untuk memasukkan pak Bahrin ke dalam film dokumenter ini karena pak Bahrin sebagai pelaku sejarah dari masa lampau dan tidak mudah mendapatkan narasumber pelaku sejarah, selain itu penulis juga memvalidasi informasi yang ada di *voice over* sebelumnya yang mengatakan bahwa berkat berdirinya Goedang Ransoem pada zaman itu banyak masyarakat asli dari Kota Sawahlunto maupun pendatang dari rantauan yang terbantu untuk bertahan hidup sebagai pekerja serta mendapatkan kehidupan sejahtera disana, hal ini sebagai bukti fakta dan data yang memperkuat gaya *expository* penulis di dalam film dokumenter ini.



Gambar 13

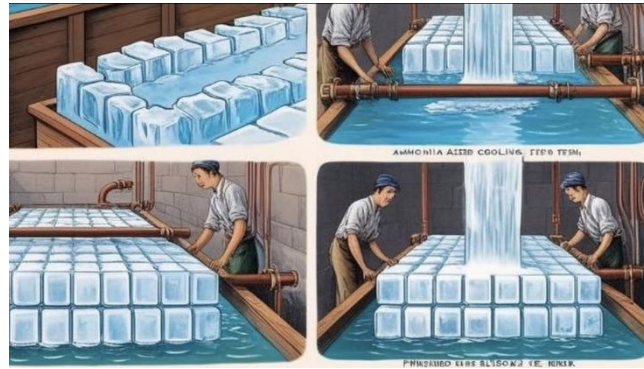
Wawancara Narasumber Bahrun

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2024)

Penulis juga menambahkan narasi *voice over* dari hasil wawancara Pak Bahrun mengenai cara kerja atau alur pembuatan terbut nya es batu di Goedang Ransoem sebagai kebutuhan logistik pada waktu itu, penulis tidak memasukkan semua informasi dari hasil wawancara narasumber ke dalam bentuk *footage* wawancara saja, tetapi penulis meringkas hal-hal penting yang di sampaikan pak Bahrun lewat narasi *voice over*, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“ Di pabrik es ini, proses pembuatan es dimulai dengan merebus air hingga matang, lalu air di dinginkan kedalam bak penampungan. Setelah air mencapai suhu yang tepat, cetakan es berbentuk segi empat, dengan berat antara 15 hingga 25 kilogram, disusun kedalam bak pembuat es. Air yang telah didinginkan kemudian dituangkan kedalam cetakan hingga penuh, dan ditutup rapat. Mesin pembuat es pun mulai beroperasi, mengalirkan amoniak atau bahan pendingin dari tabung kedalam bak es melalui dua pipa. Pipa pertama berfungsi untuk mengalirkan udara dingin, sementara pipa kedua berfungsi mengembalikannya ke mesin. Proses pembuatan es ini, pada masa itu, memakan waktu hingga satu hari penuh selama 24 jam, untuk menghasilkan es batu”.

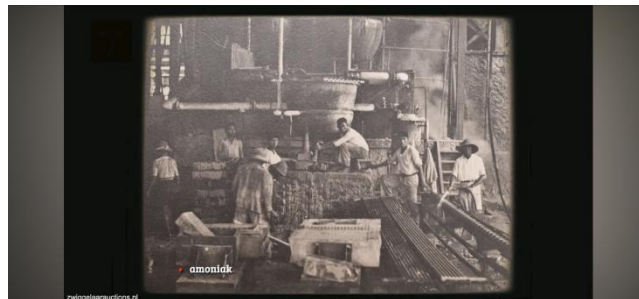
Penulis menjelaskan proses pembuatan es batu secara rinci, motivasi penulis untuk menambahkan narasi ini adalah untuk menyampaikan informasi lebih mendalam disertai dengan data-data yang diberikan oleh pak Bahrun pada saat wawancara, untuk visualisasi dari narasi diatas penulis menambahkan *motion graphic* ilustrasi proses pembuatan es batu dari aplikasi teknologi ai Canva yang dapat membuat perintah dari teks menjadi *graphic* sesuai dengan instruksi yang kita berikan. Motivasi penulis menambahkan *motion graphic* dari visualisasi narasi agar penotnon dapat memahami keadaan proses pembuatan pada zaman itu di Goedang Ransoem sebagai pelengkap narasi menyampaikan informasi yang lebih mendalam.



Gambar 14

Motion Pictures Gambaran Proses Kerja Pabrik Es Balok
(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis juga menambahkan *footage* arsip bersejarah mengenai bangunan pabrik es batu yang penulis dapatkan informasinya dari YouTube untuk dimasukkan sebagai kelengkapan data-data terkait yang membahas tentang mesin pembuat es batu ini, walaupun tahun pada saat itu tidak sama tetapi es batu datang di Hindia-Belanda jauh sebelum Goedang Ransoem berdiri, jadi proses pembuatan es juga sama dengan menggunakan bahan pendingin amoniak untuk mengubah air menjadi es. Motivasi penulis menambahkan *footage* arsip ini untuk menyampaikan informasi lebih mendalam kepada penonton berdasarkan gaya *expository* untuk menjelaskan data dan fakta yang ada mengenai sejarah yang sudah terjadi di masa lampau untuk memberikan visual dari bangunan mesin batu es yang sebelumnya dipaparkan oleh narasumber pak Bahrin.



Gambar 15

Arsip Pabrik Es Balok Pada Zaman Kolonial
(Sumber: YouTube Channel YtCrash Docs, 2024)

Analisis segmen 3 ini menunjukkan berdasarkan landasan teori pada bab 1, segmen ini mampu menyampaikan gaya *expository* yang sesuai dengan kaidah perfilman, hal ini diperkuat oleh landasan teori menurut Tanzil (2010: 8) yang menyatakan film dokumenter dengan gaya *expository* dapat memungkinkan orang lain selain pembuat film untuk dapat memberikan komentar, baik langsung atau lewat *voice over* lewat wawancara serta menampilkan rekaman arsip-arsip penting ke dalam film dokumenter dengan tambahan

narasi didalamnya. Penggunaan *motion graphic* di dalam segmen 3 juga mampu untuk memberikan gambaran informasi lebih dalam, hal ini diperkuat berdasarkan kutipan dari Sutiono didalam artikel nya yang berjudul *Motion Graphic: Pengertian, Fungsi, Tugas dan Peran* menyampaikan bahwa *motion graphic* berfokus untuk menampilkan elemen-elemen dan gerakan yang menghidupkan gambar untuk kebutuhan *storytelling* atau *explainer*. *Motion graphic* dikaitkan dengan pengaturan objek abstrak teks serta elemen desain grafis dalam bentuk gambar bergerak. Segmen 3 ini sudah tepat untuk menerapkan konsep penulis dengan memasukkan narasi *voice over*, *motion graphic*, dan wawancara sebagai bentuk penyampaian informasi lebih mendalam kepada penonton berdasarkan fakta dan data yang ada.

4) Segmen 4 (Kondisi Goedang Ransoem Saat Ini)

Transformasi Goedang Ransoem sebagai pusat distribusi pangan menjadi museum yang melestarikan sejarah dan teknologi masa kolonial. Peninggalan bersejarah yang ada didalam museum, ditambah dengan wawancara mengenai kondisi koleksi peninggalan yang ada di Museum Goedang Ransoem dengan menghadirkan replika-replika yang sangat informatif, memberikan pengalaman yang mendalam kepada pengunjung tentang pentingnya Goedang Ransoem dalam konteks sejarah dan teknologi. Goedang Ransoem kini tidak hanya dikenang sebagai simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga sebagai tempat edukasi yang mengajarkan pentingnya pelestarian sejarah dan teknologi, meskipun zaman telah berubah, keberadaan situs seperti Goedang Ransoem memberi peluang bagi generasi masa kini untuk belajar dan memahami bagaimana teknologi berkembang serta bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan masyarakat pada masa lalu.

Penulis sebagai seorang sutradara dalam melakukan proses di segmen 4 ini melewati langkah-langkah proses produksi mulai dari penelitian yaitu mengumpulkan segala informasi mengenai data sejarah tentang Goedang Ransoem serta teknologi yang digunakan pada saat itu lewat riset visual maupun riset pustaka. Penulis setelah itu membuat naskah *treatment* yang menjelaskan mengenai 5 segmen film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, setelahnya penulis membuat *shot list* perancangan pengambilan gambar film ini, setelahnya penulis melakukan produksi riset visual ke lapangan dan mengarahkan *crew* untuk pengambilan wawancara, pengambilan *footage* yang berkaitan dengan film, pengambilan drone, audio dsb. Penulis setelahnya melakukan pasca produksi (editing) untuk mengedit gambar yang telah di rekam sebelumnya dan menambahkan narasi serta *motion graphic* dan *motion pictures* untuk menjelaskan informasi lebih mendalam kepada penonton.

Penulis berfokus untuk menggali peran Goedang Ransoem yang kini berfungsi sebagai museum, mengabadikan cerita masa lalu dan teknologi canggih yang pernah digunakan pada zaman kolonial. Sebagai sebuah situs bersejarah, Goedang Ransoem bukan hanya menjadi tempat yang menyimpan kenangan tentang distribusi pangan, tetapi juga menyimpan teknologi yang dulunya sangat maju untuk ukuran masanya. Sekarang, teknologi tersebut telah menjadi bagian dari sejarah yang dipamerkan dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Penulis juga mengungkapkan wawancara dengan Tri Sandy bagaimana peninggalan bersejarah tersebut dipamerkan melalui replika-replika yang

memungkinkan pengunjung untuk memahami lebih dalam tentang cara kerja Goedang Ransoem pada masa itu. Penulis menggunakan narasi untuk menjelaskan lebih dalam mengenai kondisi Goedang Ransoem saat ini, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“Kini, Goedang Ransoem menjadi museum yang mengabadikan cerita masa lalu. Teknologi yang dulunya canggih kini menjadi bagian dari sejarah yang dipamerkan untuk masyarakat luas”.

Visual pada narasi diatas penulis menampilkan *footage* drone Museum Goedang Ransoem secara keseluruhan dan arsip kegiatan memasak di Goedang Ransoem pada zaman kolonial, tujuan penulis memasukkan arsip ini untuk menyampaikan informasi lebih mendalam mengenai kondisi dan keadaan Goedang Ransoem pada zaman ini dan zaman itu bahwa teknologi tersebut sekarang sudah menjadi sejarah dan dipamerkan untuk masyarakat luas.



Gambar 16

Drone Goedang Ransoem

(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

Penulis juga menghadirkan wawancara dengan Tri Sandy selaku Staff Bidang Permuseuman Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto untuk menjelaskan keadaan koleksi peninggalan sejarah bekas zaman kolonial yang terpajang di Museum Goedang Ransoem pada saat ini. Beliau menjelaskan bahwa dari koleksi-koleksi yang tersedia juga dihadirkan replika contohnya replika makanan dan data-data dari museum pada saat ini merupakan data yang diminta dari belanda yang disaring lewat ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). Tujuan penulis memasukkan wawancara ini kedalam segmen 4 karena informasi mengenai koleksi yang ada di museum juga merupakan isi bagian dari segmen 4 yaitu penulis berfokus untuk menggali peran Goedang Ransoem yang kini berfungsi sebagai museum.

Analisis segmen 4 ini menunjukkan berdasarkan landasan teori pada bab 1, segmen ini mampu menyampaikan gaya *expository* yang sesuai dengan kaidah perfilman, hal ini diperkuat oleh landasan teori menurut Tanzil (2010: 8) yang menyatakan film dokumenter dengan gaya *expository* dapat memungkinkan orang lain selain pembuat film untuk dapat memberikan komentar, baik langsung atau lewat *voice over* lewat wawancara serta

menampilkan rekaman arsip-arsip penting kedalam film dokumenter dengan tambahan narasi didalamnya. Segmen 4 ini sudah tepat untuk menerapkan konsep penulis dengan memasukkan narasi *voice over*, dan wawancara sebagai bentuk penyampaian informasi lebih mendalam kepada penonton berdasarkan fakta dan data yang ada.

5) Segmen 5 (Goedang Ransoem Sebagai Warisan Dunia dan Pesan)

Goedang Ransoem bukan hanya sebuah dapur raksasa pada masa kolonial, tetapi juga merupakan simbol penting dari revolusi industri dan kejayaan teknologi masa lalu, kini Goedang Ransoem telah menjadi bagian dari warisan dunia yang penting untuk dijaga dan dipelihara, sebagai museum, Goedang Ransoem memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga sejarah dan teknologi masa lalu agar tidak terlupakan. Goedang Ransoem sebagai pelestarian situs bersejarah, kita tidak hanya menghargai kejayaan masa lalu, tetapi juga mengingatkan diri kita akan pentingnya menjaga pengetahuan dan teknologi yang telah meletakkan dasar bagi perkembangan modern, hal ini adalah pengingat bahwa setiap pencapaian dalam sejarah memiliki arti dan manfaat bagi generasi mendatang, sebagai warisan dunia Goedang Ransoem mengajak kita untuk terus menjaga dan memelihara sejarah, agar kita dapat belajar darinya dan menjadikannya bagian dari masa depan kita.

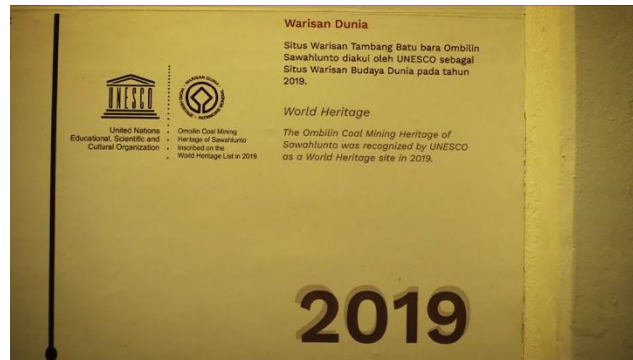
Penulis sebagai seorang sutradara dalam melakukan proses di segmen 5 ini melewati langkah-langkah proses produksi mulai dari penelitian yaitu mengumpulkan segala informasi mengenai data sejarah tentang Goedang Ransoem serta teknologi yang digunakan pada saat itu lewat riset visual maupun riset pustaka. Penulis setelah itu membuat naskah *treatment* yang menjelaskan mengenai 5 segmen film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, setelahnya penulis membuat *shot list* perancangan pengambilan gambar film ini, setelahnya penulis melakukan produksi riset visual ke lapangan dan mengarahkan *crew* untuk pengambilan wawancara, pengambilan *footage* yang berkaitan dengan film, pengambilan drone, audio dsb. Penulis setelahnya melakukan pasca produksi (editing) untuk mengedit gambar yang telah di rekam sebelumnya dan menambahkan narasi serta *motion graphic* dan *motion pictures* untuk menjelaskan informasi lebih mendalam kepada penonton.

Segmen 5 kali ini penulis memberikan kesimpulan mengenai peran *Goedang Ransoem* sebagai lebih dari sekadar dapur raksasa. Penulis memasukkan narasi *voice over* ke dalam segmen 5 ini dengan tujuan untuk memberikan informasi lebih mendalam, adapun rincian dari isi *voice over* sebagai berikut:

“Goedang Ransoem bukan hanya dapur raksasa. Ia adalah simbol revolusi industri, kejayaan masa lalu yang kini menjadi warisan dunia. Sebuah pengingat untuk terus menjaga sejarah agar tidak terlupakan”.

Penulis pada visual segmen 5 kali ini menampilkan pemandangan Goedang Ransoem, penghargaan yang diraih oleh museum seperti UNESCO dan lain sebagainya. Penulis menampilkan visual ini untuk menggambarkan dan memberikan informasi lebih mendalam terkait dengan isi dari narasi yang disampaikan oleh narator dan menarik perhatian penonton dengan menghadirkan visual-visual drone untuk penutup pada film ini.

Analisis segmen 5 ini menunjukkan berdasarkan landasan teori pada bab 1, segmen ini mampu menyampaikan gaya *expository* yang sesuai dengan kaidah perfilman, hal ini diperkuat oleh landasan teori menurut Tanzil (2010: 8) yang menyatakan film dokumenter dengan gaya *expository* dapat memungkinkan orang lain selain pembuat film untuk dapat memberikan komentar, baik langsung atau lewat *voice over* lewat wawancara serta menampilkan rekaman arsip-arsip penting kedalam film dokumenter dengan tambahan narasi didalamnya. Segmen 5 ini sudah tepat untuk menerapkan konsep penulis dengan memasukkan narasi *voice over* sebagai bentuk penyampaian informasi lebih mendalam kepada penonton berdasarkan fakta dan data yang ada.



Gambar 17

Goedang Ransoem Warisan Dunia Diakui UNESCO
(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)



Gambar 18

Drone Sunset Pemandangan Kota Sawahlunto
(Sumber: Film Dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken*, 2025)

SIMPULAN

Film dokumenter *In Het Verleden Centrale Keuken* ini berhasil menggambarkan bagaimana Goedang Ransoem, sebagai dapur raksasa pada masa kolonial, menjadi simbol penting dalam revolusi industri yang terjadi di Kota Sawahlunto. Melalui narasi yang di hadirkan, *motion graphic*, *motion pictures* yang menjelaskan proses teknologi memasak dan pendistribusian makanan yang ada di Goedang Ransoem pada tahun 1918 serta di lengkapi

oleh arsip-arsip dan wawancara yang menghadirkan pelaku sejarah secara langsung dan pakar teknik film ini mampu menciptakan sebuah karya audio visual dengan pendekatan gaya *expository* mengenai teknologi memasak di Goedang Ransoem pada zaman kolonial. *Film* dokumenter ini memiliki total durasi 15:16 menit dengan dibagi kedalam 5 segmen yang membahas informasi mendalam. Film ini mampu menjelaskan informasi yang lebih mendalam kepada penonton sehingga penonton dapat memahami alur sistem pembakaran di Goedang Ransoem zaman itu dengan teknologi yang sangat canggih. Film dokumenter ini juga menjelaskan bagaimana Goedang Ransoem memberikan dampak sosial yang besar bagi masyarakat di Kota Sawahlunto dan sejarahnya dikenang oleh UNESCO sebagai warisan dunia dan situs bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Ayawaila, G. R. 2017. *Dokumenter Dari Ide hingga Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Abidin, Z. 2021. *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Dengan Metode Mind Mapping*. Kaltim: SMK Negeri 3 Berau.
- Anatman Pictures. 2023. *“Saat Orang Baik (tidak) Diam: Build Back Better and Sustainable (Dokumenter Pendek, 2023)”*. YouTube. Tersedia di: <https://youtu.be/DcAn9e70Tk4?si=L0XoLlIB1uyn9r0> (Diakses: 25 Agustus 2024).
- Biliksastra.com. 2024. *Film Dokumenter Saat Orang Baik (tidak) Diam, Wujud Kolaborasi*. Tersedia di: <https://biliksastra.com/2024/01/07/ulasan-film-dokumenter-saat-orang-baik-tidak-diam/> (Diakses: 25 Agustus 2024).
- Cinegraphic.net. 2012. *The Origins of Motion Graphics*. Tersedia di: Cinegraphic - The Origins of Motion Graphics (Diakses: 21 Agustus 2024).
- DosenIT.com. (n.d). *Motion Graphic: Pengertian, Fungsi, Tugas dan Peran*. Tersedia di: Motion Graphic: Pengertian, Fungsi, Tugas dan Peran - DosenIT.com (Diakses: 18 Agustus 2024).
- Fachruddin, A. 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- Games. Deswin. dkk. 2019. *Cagar Budaya Kota Sawahlunto*. Jawa Barat: ITB Press.
- Games. Deswin. dkk. 2021. *Museum Goedang Ransoem & Situs Lubang Tambang Soero*. Sawahlunto: Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.
- Jong, D.W. dkk. 2013. *Creative Documentary: Theory and Practice*. USA: Routledge.
- Keraf, G. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kanal Pengetahuan Fakultas Filsafat UGM. 2017. *“Film Dokumenter “Notonagoro: Bapak Pendidikan Filsafat Pancasila”*. YouTube. Tersedia di: <https://youtu.be/kD5VFoo-fil?si=0oq47jcCCfAkP-ft> (Diakses: 25 Agustus 2024).
- Miarso. Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Minawati, Muliati. *dkk.* 2020. *Panduan Tugas Akhir Program Studi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Pranoto, Soebandrio, *dkk.* 2009. *Sains & Teknologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paniradya Kaistimewan. 2022. *“Film Dokumenter “Laut Selatan, Kalangqengan Tentreming Gesang”*. YouTube. Tersedia di: <https://youtu.be/yEIT8VgzUQo?si=CO8wVcqt9d9qVbw2> (Diakses: 25 Agustus 2024).
- Rosenthal, A. 2016. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Digital Videos*. USA: Southern Illinois University Press Carbondale.
- Septyani, A. A. 2016. *Penerapan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual Persuasif Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tanzil, Ariefiansyah. dan Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Yogyakarta: In-Documents.
- TheStory. 2022. *“Film Dokumenter – CINA BENTENG | dari waktu ke waktu”*, YouTube. Tersedia di: https://youtu.be/3dvvRUZqx_Y?si=hZbZt6OyUm3HqWx7 (Diakses: 25 Agustus 2024).
- Wahyuningsih. 2020. *Pengolahan Makanan Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Wibowo, F. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

DATA INFORMAN

- Tri Sandy (35 th), Pemandu Wisata, wawancara tanggal 3 Agustus 2024 di Museum Goedang Ransoem, Sawahlunto.
- Marjafri (47 th), Ketua Komunitas Anak Nagari, wawancara tanggal 3 Agustus 2024 di PTBA Ombilin.
- Sukadi. T/Pakde Kadul (75 th), Dulur Tunggal Sekapal, wawancara tanggal 3 Agustus 2024 di PTBA Ombilin.
- Dedy Yolson (45 th), Pamong Budaya Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto dan Penanggung Jawab Museum Goedang Ransoem, wawancara tanggal 6 November 2024 di Museum Goedang Ransoem.
- Bahrn (85 th), Mantan Karyawan Pabrik Es dan Pelaku Sejarah di Goedang Ransoem zaman kolonial, wawancara tanggal 6 November 2024 di Museum Goedang Ransoem.
- Dr. Adjar Pratoto (50 th), Dosen Pakar/Ahli Departemen Teknik Mesin Universitas Andalas, wawancara tanggal 25 Agustus 2024 di Departemen Teknik Mesin Universitas Andalas.
- Rahmat Gino Sea Games, S.T., M.T. (45 th), Tenaga Ahli Pelestari/ Anggota ICOMOS Indonesia Pemkot Kepala Bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, Pertahanan dan Lingkungan Hidup Kota Sawahlunto, wawancara tanggal 22 Oktober 2024 di Kota Sawahlunto
- Mr. Albert Gieseler (47 th), Pemerhati Konservasi Alat/Mesin dan Bangunan Sejarah, wawancara tanggal 15 November 2024 by online via e-Mail.